

**DAMPAK PERGAULAN BEBAS ANAK DALAM KEHIDUPAN
MASYARAKAT**

(Studi Kasus di Desa Wolu, Kecamatan Telutih)

PROPOSAL



OLEH :

**ALI S DAHLAN RETTOB
NIM : 210102014**

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI A.M SANGADJI AMBON
2025**

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan proposal saudara, ALI S. DAHLAN RETTOB, NIM.210102004, Mahasiswa Prodi Hukum Keluarga Fakultas Syariah IAIN Ambon, telah dengan seksama mengoreksi Hasil Proposal penelitian yang bersangkutan dengan Judul *"Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pergaulan Bebas Anak Dalam Masyarakat (Studi Kasus Desa Wolu Kecamatan Teluti)* memandang bahwa Hasil Proposal Penelitian ini telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat di setujui untuk di proses pada sidang hasil Proposal Penelitian.

Demikian persetujuan ini, diberikan kepada yang bersangkutan untuk di proses selanjutnya.

Ambon, 6 Februari 2025

Mengetahui

Pembimbing I


Prof. Dr. La Jamaa, M.H
NIP. 196312211999031001

Pembimbing II


Sahur Ramsay, M.H
NIP.199004192020121004


KETUA JURUSAN

Fauzia Rahawarin, MH
NIP. 198102012005012006

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Batasan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Definisi Operasional	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kajian Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori.....	15
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Jenis Penelitian	38
B. Waktu Dan Lokasi Penelitian.....	39
C. Sumber Data Penelitian	39
D. Informan Penelitian	40
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Teknik Analisis Data	42
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAULUAN

A. LATAR BELAKANG

Generasi muda merupakan pondasi bagi sebuah bangsa, yang diharapkan di masa depan mampu meneruskan tongkat estafet kepemimpinan bangsa ini agar lebih baik. Pergaulan bebas pada remaja generasi saat ini masih menjadi kontroversi perdebatan dan pertentangan baik melalui media massa ataupun diadakan di tempat umum. Era generasi ini berjalan semakin cepat seiring dengan diikutinya peningkatan kemajuan teknologi yang memberikan nilai tambah dengan mudahnya mengakses segala informasi, hal ini memiliki dampak terhadap pola kehidupan masyarakat dari berbagai kalangan terutama anak usia remaja. Dimana pada masa ini remaja seharusnya mulai belajar memikul tanggung jawab sebagai seorang remaja yang mampu berfikir dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat. Namun dengan adanya arus modernisasi pada era ini memberikan kemudahan bagi remaja untuk mengakses segala informasi dan seluk beluk mengenai hal-hal yang berbau dengan pergaulan bebas.¹ Permasalahan sosial kemasyarakatan yang sering terjadi di Indonesia dewasa ini seperti maraknya prostitusi, peredaran minuman beralkohol, meningkatnya tingkat perceraian, kemiskinan, berkembangnya homo seks, lesbian, pornografi dan pergaulan bebas yang kian hari semakin mengkhawatirkan generasi bangsa.²

¹ Astuti, M., Herlina, H., Kusnia, U., & Nisa, F. M. (2024). *Peranan Pendidikan Islam dalam Mengatasi Pergaulan Bebas*. Jurnal Ilmiah Dikdaya, 14(2), 576-583.

² Umar, N. (2014). *Konsep Hukum Modern: Suatu Perspektif Keindonesiaan, Integrasi Sistem Hukum Agama dan Sistem Hukum Nasional*. Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 22(1), 157-180.

Dari segi bahasa pergaulan artinya proses bergaul, sedangkan bebas yaitu lepas sama sekali (tidak terhalang, terganggu, dan sebagainya sehingga boleh bergerak, berbicara, berbuat, dan sebagainya dengan leluasa), tidak terikat atau terbatas oleh aturan-aturan.³ Pergaulan bebas tergolong kedalam perilaku yang dapat mengganggu kenyamanan orang lain dan juga dapat merugikan baik diri sendiri maupun orang lain. Bentuk-bentuk pergaulan bebas remaja yang sering terjadi adalah penggunaan obat-obat terlarang; seks bebas; minuman beralkohol; perkelahian; pencurian.⁴ Merujuk dari pengertian di atas maka dapat diuraikan bahwa pergaulan bebas adalah tindakan atau sikap yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tidak terkontrol dan dibatasi oleh aturan-aturan hukum yang berlaku dalam masyarakat.

Di zaman yang semakin berkembang semakin beragam pula tingkah laku serta masalah sosial yang terjadi di masyarakat terutama masalah remaja. Perkembangan teknologi sekarang ini telah banyak memberi pengaruh buruk bagi remaja sehingga menyebabkan terjadinya kenakalan remaja. Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah. Pergaulan bebas identik dengan pergaulan remaja yang menyimpang dan yang biasanya mengarah terhadap perbuatan seks.⁵

³ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdiknas, 2008), hal. 307

⁴ Taqiyudin An-nabhani, *System Peraturan Dalam Islam*, cetakan I, (Bogor: Pustaka Tariqul Izzah), 2000, hal. 1.

⁵ Roy. (2011) *Pemahaman Tentang Seks Kaitanya dengan Sikap Terhadap Hubungan Seks Pranikah*. Skripsi. Fakultas Psikologi UMS.

Faktor umum yang mengakibatkan remaja terjerumus ke dalam pergaulan bebas selain didikan dari orang tua adalah teknologi. Anak remaja cenderung ingin mengetahui sesuatu yang baru atau ingin mencobanya apalagi hidup di era yang serba modern ini, dimana teknologi semakin canggih dan itu menjadi suatu kebutuhan mereka seperti VCD, Hand Phone, atau media lainnya yang dapat melalaikan mereka dengan melihat sesuatu yang tidak senonoh didalamnya.⁶

Faktor-faktor tersebut sering kali mengakibatkan penyimpangan sosial. Penyimpangan sosial termasuk dalam perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan masyarakat lain, dengan kata lain mengabaikan norma yang berlaku dalam masyarakat. Situasi sosial yang dianggap oleh sebagian besar dari warga masyarakat sebagai pengganggu, berbahaya dan merugikan banyak orang.⁷ Padahal perintah dan larangan Allah, baik dalam al-Qur'an maupun hadist yang dirumuskan dalam syariat islam, semua mengandung hikmah yang mendalam, yaitu sebagai Rahmat bagi umat manusia untuk mencapai kemaslahatan.⁸ Namun, masih banyak terdapat perilaku yang menyimpang dari syari'at Islam, seperti mengkonsumsi Narkoba dan sejenisnya, Zina (hubungan antar lawan jenis bukan mahram), durhaka kepada orang tua, meninggalkan kewajiban sebagai umat muslim yaitu shalat fardzu lima waktu dan lain sebagainya.

⁶ Sari, R. (2020). *Pergaulan Bebas Remaja Di Kecamatan Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan* (Doctoral dissertation, UIN AR-RANIRY).

⁷ Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: Rajawali, 1981), hal. 264

⁸ Jamaa, L. (2011). *Dimensi ilahi dan dimensi insani dalam maqashid al-syari'ah. Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 45(2).

Berkenaan dengan penjelasan di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi karakter anak remaja sering dijumpai di lingkungan masyarakat saat ini, termasuk di Desa Wolu, Kecamatan Telutih. Lingkungan sosial, seperti interaksi dengan keluarga, teman sebaya, dan media sosial, memainkan peran penting dalam pembentukan karakter mereka. Di Desa Wolu, peran orang tua, pendidikan, dan pengaruh budaya lokal maupun modern turut mempengaruhi sikap dan perilaku anak remaja. Terkadang, pergaulan yang kurang sehat dan kurangnya perhatian keluarga menjadi tantangan dalam membentuk karakter positif. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter anak remaja. Hal ini akan membantu mereka tumbuh dengan nilai-nilai yang baik dan berkelanjutan.

Desa Wolu, yang terletak di Kecamatan Telutih, Kabupaten Maluku Tengah, memiliki jumlah penduduk sekitar 2.615 jiwa, terdiri dari 1.305 laki-laki dan 1.310 perempuan, dengan sebagian besar penduduknya adalah kaum muda atau remaja. Berdasarkan hasil observasi lapangan, peneliti menemukan adanya masalah terkait dengan pergaulan bebas di kalangan anak remaja yang kurang mendapat pengawasan dari orang tua dan keluarga. Pergaulan bebas yang tidak terkendali ini menjadi salah satu kekhawatiran utama di desa tersebut. Jenis-jenis pergaulan bebas yang sering terjadi adalah kurangnya sopan santun serta etika terhadap orang yang lebih tua, minuman keras dan para remaja ini banyak yang sudah terpengaruh dan ikut-ikutan akibat dari salah pergaulan, ada juga anak yang masih kecil sudah menghisap rokok, Pacaran yang mengakibatkan kecelakaan sebelum menikah dalam arti hamil duluan. Peran keluarga sangat penting untuk mengatasi pergaulan

bebas salah satunya orang tua berperan sebagai motivator dan inspirator bagi anak remajanya, orang tua harus mampu menjadi sahabat bagi anak remajanya supaya anak lebih terbuka tentang dirinya, orang tua memberikan Pendidikan seks pada anak remaja dengan demikian mereka juga dapat mengetahui bahaya dan akibat dari pergaulan bebas, di samping itu selain peran orang tua terutama dari diri sendiri sangatlah penting yaitu, membentuk karakter yang positif, jangan salah memilih teman, memilih tempat lingkungan yang baik.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan melihat berbagai permasalahan yang ada, penulis memandang penting untuk melakukan penelitian mengenai **“Dampak Pergaulan Bebas Anak Dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Wolu, Kecamatan Teluti”**

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Respon masyarakat terhadap Dampak Pergaulan bebas anak dalam kehidupan masyarakat di desa wolu kecamatan telutih?
2. Bagaimana Upaya yang dilakukan untuk mengatasi dampak dari pergaulan bebas anak dalam kehidupan masyarakat di desa wolu, kecamatan telutih?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Menganalisis dan mengetahui Bagaimana Respon masyarakat terhadap Dampak pergaulan bebas anak dalam kehidupan masyarakat di desa wolu kecamatan telutih.
2. Untuk Menganalisis dan mengetahui Bagaimana Upaya yang dilakukan untuk mengatasi dampak dari pergaulan bebas anak dalam kehidupan masyarakat di desa wolu, kecamatan telutih

D. BATASAN MASALAH

Penelitian ini dibatasi hanya pada dua fokus utama. Pertama, meneliti respon masyarakat terhadap dampak pergaulan bebas anak, dalam kehidupan masyarakat di Desa Wolu, Kecamatan Telutih. Respon ini mencakup pandangan dan pengalaman dari berbagai lapisan masyarakat, antara lain orang tua, remaja, tokoh pemuda, tokoh agama, dan tokoh masyarakat/adat.

Kedua, penelitian ini hanya membahas upaya yang dilakukan untuk mengatasi dampak pergaulan bebas anak dalam kehidupan masyarakat di Desa Wolu. Upaya tersebut meliputi langkah-langkah dari tokoh masyarakat, tokoh pemuda, serta tokoh agama dalam membimbing, mengontrol, dan memberikan solusi melalui pendekatan masyarakat/adat, agama, maupun kegiatan positif kepemudaan.

E. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya literatur ilmiah yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya pergaulan bebas di kalangan anak-anak, khususnya dalam konteks kehidupan sosial masyarakat Desa Wolu, Kecamatan Telutih. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya yang menyoroti dinamika sosial anak di lingkungan pedesaan.
- b. Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan kajian Hukum Islam, terutama dalam merumuskan pendekatan-pendekatan normatif dan solutif dalam menghadapi permasalahan sosial seperti pergaulan bebas anak. Kajian ini dapat menjadi landasan untuk memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial masyarakat secara lebih relevan dan aplikatif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat Desa Wolu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi terhadap kondisi sosial yang ada, serta menjadi acuan dalam membentuk pola asuh yang lebih tepat dan lingkungan sosial yang sehat bagi anak-anak. Dengan adanya temuan dari penelitian

ini, masyarakat diharapkan mampu lebih peka terhadap faktor-faktor yang memicu pergaulan bebas dan berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak secara fisik, mental, dan spiritual sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan norma sosial yang berlaku.

- b. Bagi pemerintah dan pihak terkait, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan dalam merumuskan kebijakan, strategi, atau program edukatif yang berorientasi pada pencegahan pergaulan bebas di kalangan anak-anak. Program-program tersebut diharapkan berbasis pada nilai-nilai Islam yang tidak hanya menekankan pada aspek moral dan spiritual, tetapi juga memperhatikan pendekatan sosial dan psikologis yang sesuai dengan kondisi masyarakat lokal. Dengan demikian, kebijakan yang dihasilkan dapat lebih efektif, kontekstual, dan berkelanjutan dalam menanggulangi permasalahan sosial anak.
- c. Bagi kalangan akademisi, penelitian ini dapat menjadi referensi yang relevan untuk pengembangan kajian lebih lanjut mengenai fenomena pergaulan bebas, khususnya dalam kaitannya dengan penerapan Hukum Islam dalam kehidupan masyarakat. Temuan dan analisis dalam penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk studi komparatif di berbagai konteks sosial dan budaya, serta mendorong lahirnya gagasan-gagasan baru dalam upaya pemecahan masalah sosial melalui pendekatan keislaman yang adaptif dan kontekstual.

F. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk menghindari salah tafsir, definisi operasional berfungsi untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai konsep utama penelitian. Berikut adalah penegasan istilah dalam judul ini penelitian ini :

1. Pengertian Dampak

Dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatang-kan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi.⁹ Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dampak merupakan akibat yang ditimbulkan dari suatu pengaruh, baik positif maupun negatif. Pengaruh sendiri adalah kekuatan yang mampu membentuk karakter, kepercayaan, atau tindakan seseorang, yang menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat antara pihak yang memengaruhi dan yang dipengaruhi.

2. Pengertian Pergaulan Bebas

Pergaulan Bebas Pergaulan bebas adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang dimana “bebas” yang dimaksud adalah melewati batas norma-norma.¹⁰ Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pergaulan bebas

⁹ Darmayanti, K. K. H., Kurniawati, F., & Situmorang, D. D. B. (2019). Bullying di sekolah: Pengertian, dampak, pembagian dan cara menanggulangnya. *Pedagogia*, 17(1), 55-66.

¹⁰ Sari, R. (2020). *Pergaulan Bebas Remaja Di Kecamatan Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan* (Doctoral dissertation, UIN AR-RANIRY).

merupakan suatu perilaku yang dilakukan oleh manusia melanggar aturan dan norma yang berlaku. Pergaulan bebas sangat identik dengan pergaulan remaja yang menyimpang, termasuk berhubungan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram.

3. Pengertian Anak

Anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai seseorang yang belum dewasa, atau keturunan dari orang tua. Anak juga dapat merujuk kepada orang yang masih berada dalam masa perkembangan fisik, mental, dan emosional.¹¹ Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), anak didefinisikan sebagai seseorang yang belum dewasa atau sebagai keturunan dari orang tua. Dalam konteks perkembangan, anak merupakan individu yang masih berada dalam masa pertumbuhan, baik secara fisik, mental, maupun emosional. Masa ini merupakan fase penting dalam pembentukan karakter, nilai-nilai, serta kemampuan sosial dan intelektual seorang individu. Anak juga merupakan bagian dari generasi penerus yang memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan, pendidikan, dan kasih sayang. Dengan demikian, pemahaman tentang anak tidak hanya terbatas pada aspek usia atau keturunan, tetapi juga mencakup proses perkembangan secara menyeluruh yang memerlukan perhatian dan tanggung jawab dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan negara

¹¹ Lestari, F., Maylita, F., Hidayah, N., & Junitawati, P. D. (2020). *Memahami karakteristik anak*. Bayfa Cendekia Indonesia.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Jalaludin, M., & Azis, A. (2022). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis fenomena pergaulan bebas di kalangan generasi muda dalam perspektif hukum Islam, serta untuk memberikan pemahaman tentang dampak negatif dari pergaulan bebas tersebut. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka. Penelitian ini mengumpulkan data melalui dokumentasi dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, dan artikel yang relevan. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil yang ditemukan menunjukkan bahwa pergaulan bebas di kalangan generasi muda sangat marak dan memiliki dampak merugikan baik bagi individu maupun masyarakat. Penelitian ini menekankan pentingnya perhatian dari orang tua, masyarakat, dan lembaga pendidikan untuk memberikan bimbingan dan pemahaman nilai-nilai ajaran Islam guna mengatasi masalah ini.¹²
2. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti, M., Herlina, H., Kusnia, U., & Nisa, F. M. (2024). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pergaulan bebas, faktor-faktor penyebabnya, bentuk-bentuk pergaulan bebas pada generasi saat ini, dampak negatif yang ditimbulkan, serta upaya pendidikan Islam dalam menyikapi

¹² Jalaludin, M., & Azis, A. (2022). Pergaulan bebas generasi muda dalam perspektif Hukum Islam (Al-Qur'an). *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 41-56.

pergaulan bebas. Metodologi penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Penelitian ini mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset sebelumnya, yang kemudian dianalisis secara kritis untuk mendukung proporsi dan gagasan yang diangkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergaulan bebas di kalangan remaja disebabkan oleh faktor lingkungan keluarga, kemajuan teknologi, dan pengaruh lingkungan sekitar. Dampak negatif dari pergaulan bebas termasuk penurunan prestasi akademik, putus sekolah, dan masalah sosial lainnya. Pendidikan Islam diidentifikasi sebagai metode penting untuk mencegah pergaulan bebas dengan memberikan bimbingan dan pengetahuan yang relevan.¹³

3. Penelitian yang dilakukan oleh Anwar, H. K., Martunis, M., & Fajriani, F. (2019). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas di Kota Banda Aceh. Metodologi yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari remaja di wilayah Kota Banda Aceh, dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara. Analisis data dilakukan dengan tiga langkah: reduksi data, display data, dan verifikasi. Hasil yang ditemukan menunjukkan bahwa pergaulan bebas di kalangan remaja meliputi perilaku seperti keluar/pulang larut malam, bergaul tanpa batasan dengan lawan jenis, bullying, penyalahgunaan internet (termasuk mengakses konten pornografi), berpenampilan tidak sesuai umur, serta

¹³ Astuti, M., Herlina, H., Kusnia, U., & Nisa, F. M. (2024). Peranan Pendidikan Islam dalam Mengatasi Pergaulan Bebas. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 14(2), 576-583.

pelanggaran aturan sekolah seperti bolos dan tidak mengerjakan tugas. Faktor penyebab pergaulan bebas ini meliputi rendahnya kontrol diri, kesadaran diri yang kurang, nilai-nilai keagamaan yang lemah, gaya hidup yang buruk, rendahnya taraf pendidikan keluarga, keadaan keluarga yang kurang harmonis, minimnya perhatian orang tua, pengaruh teman sebaya, dan pengaruh internet.¹⁴

4. Penelitian yang dilakukan oleh Hos, H. J., & Ambo Upe, S. S. (2018). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab pergaulan bebas di kalangan pelajar di Desa Masaloka, Kecamatan Kepulauan Masaloka Raya, Kabupaten Bombana, serta untuk memahami dampak dari perilaku tersebut terhadap pelajar. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan ditentukan menggunakan teknik snowball sampling, yang melibatkan pelajar SMP dan SMA di Desa Masaloka. Analisis data dilakukan dengan model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Hasil temuan menunjukkan bahwa pergaulan bebas di kalangan pelajar disebabkan oleh pergeseran budaya, kurangnya perhatian orang tua, pengaruh teman sebaya, dan media. Dampak dari pergaulan bebas ini meliputi menurunnya prestasi pelajar, putus sekolah, dan kasus kehamilan di luar nikah.¹⁵

¹⁴ Anwar, H. K., Martunis, M., & Fajriani, F. (2019). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Kota Banda Aceh. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 4(2).

¹⁵ Hos, H. J., & Ambo Upe, S. S. (2018). *Pergaulan bebas di kalangan pelajar (studi kasus di desa masaloka kecamatan kepulauan masaloka raya kabupaten bomabana)* (Doctoral dissertation, Haluoleo University).

5. Penelitian yang dilakukan oleh Rinda, S. (2020). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji realitas pergaulan bebas remaja di Kecamatan Labuhanhaji, termasuk bentuk pergaulan bebas, respon masyarakat terhadapnya, dan faktor-faktor yang mendorong remaja untuk terlibat dalam pergaulan bebas tersebut. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini melibatkan teknik pengumpulan data seperti observasi dan wawancara, serta menggunakan purposive sampling untuk memilih subjek penelitian, yang terdiri dari tokoh masyarakat, remaja, dan masyarakat umum. Hasil yang ditemukan menunjukkan bahwa pergaulan bebas di kalangan remaja di Kecamatan Labuhanhaji terjadi dalam bentuk pacaran yang melanggar norma-norma sosial dan agama. Respon masyarakat terhadap pergaulan bebas ini bervariasi, dan terdapat beberapa faktor pendorong yang memudahkan remaja untuk terlibat dalam perilaku tersebut, seperti kurangnya pengawasan orang tua dan pengaruh lingkungan.¹⁶

Berdasarkan kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu, terlihat bahwa fokus utama penelitian mengenai pergaulan bebas pada remaja atau anak-anak umumnya masih terbatas pada analisis faktor penyebab, bentuk perilaku menyimpang, dampak negatif, serta pendekatan penyelesaian melalui perspektif hukum Islam atau pendidikan Islam secara umum. Penelitian-penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka atau wawancara terhadap remaja dan tokoh masyarakat, namun belum

¹⁶ Rinda, S. (2020). Pergaulan Bebas Remaja Di Kecamatan Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan.

secara khusus menggali peran aktif berbagai elemen masyarakat secara menyeluruh dalam menangani persoalan ini.

Dengan demikian, *gap penelitian* terletak pada belum tergalinya secara mendalam upaya konkret dan kolaboratif dari berbagai elemen masyarakat seperti tokoh agama, pemuda, dan masyarakat umum di tingkat lokal, khususnya di Desa Wolu, Kecamatan Telutih. Belum ada penelitian yang secara spesifik mengangkat bagaimana keterlibatan langsung elemen-elemen ini, baik dalam bentuk strategi pencegahan, pola intervensi sosial, maupun pendekatan berbasis nilai-nilai Islam local dalam mengatasi pergaulan bebas anak. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan guna mengisi kekosongan tersebut, serta memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang peran kolektif masyarakat dalam membangun lingkungan sosial yang aman dan religius bagi perkembangan anak.

B. Kajian Teori

1. Anak

a. Definisi anak dalam KBBI

Anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai seseorang yang belum dewasa, atau keturunan dari orang tua. Anak juga dapat merujuk kepada orang yang masih berada dalam masa perkembangan fisik, mental, dan emosional.¹⁷ Dari definisi diatas maka dapat dijelaskan bahwa Anak adalah individu yang masih dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik

¹⁷ Lestari, F., Maylita, F., Hidayah, N., & Junitawati, P. D. (2020). *Memahami karakteristik anak*. Bayfa Cendekia Indonesia.

secara fisik, mental, maupun emosional. Selain itu, anak juga merupakan keturunan dari orang tua yang belum mencapai kedewasaan.

b. Anak dalam UU Perlindungan anak

Hak-hak anak di Indonesia yang wajib dipenuhi dan diatur berdasarkan peraturan perundang-undangan. Berasaskan Pancasila dan berlandaskan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 serta prinsip-prinsip dasar Konvensi PBB tentang Hak-hak Anak. Negara Indonesia menjunjung tinggi hak asasi manusia, termasuk hak asasi Anak yang ditandai dengan adanya jaminan perlindungan dan pemenuhan Hak Anak dalam UUD 1945 dan beberapa ketentuan peraturan perundang-undangan baik yang bersifat nasional maupun internasional. Jaminan tersebut dikuatkan melalui ratifikasi konvensi internasional tentang Hak Anak, yaitu pengesahan Konvensi Hak Anak melalui Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan *Convention On The Rights Of The Child* (Konvensi PBB tentang Hak-hak Anak) Tahun 1989.¹⁸ Hak-hak anak tersebut adalah sebagai berikut:

1) Hak Anak untuk Mendapatkan Identitas (Nama)

Hak anak yang pertama adalah mendapatkan nama atau identitas resmi.

Untuk itu terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan seperti:

¹⁸<https://news.detik.com/berita/d-7453172/apa-saja-10-hak-anak-indonesia-menurut-peraturan-perundangan> Diakses pada hari rabu 08 oktober 2025, pukul 00.14 WIT.

- Menyiapkan data orang tua dari anak yang bersangkutan, seperti Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan surat nikah untuk pembuatan akta kelahiran.
- Mendaftarkan anak ke Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil) untuk dimasukkan ke dalam Kartu Keluarga (KK)
- Memastikan nama anak tertulis dengan benar dalam Akta Kelahiran dan Kartu Keluarga (KK).

2) Hak Anak untuk Mendapatkan Perlindungan

Hak Anak untuk Mendapatkan Perlindungan

Anak-anak berjenis kelamin apa pun berhak mendapatkan perlindungan dari kekerasan psikis maupun fisik. Orang tua dilarang untuk melakukan kekerasan verbal maupun non-verbal. Orang tua juga berkewajiban terhadap keselamatan anak.

3) Hak Anak untuk Mendapatkan Makanan

Anak membutuhkan pangan dengan kualitas gizi yang baik. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan ASI eksklusif hingga usia 6 bulan. Selanjutnya setelah anak tumbuh menjadi balita, anak diberikan Makanan Pendamping ASI (MPASI) dan memberikan makanan bergizi lainnya.

4) Hak Anak untuk Mendapat Jaminan Kesehatan

Setiap anak berhak memiliki tubuh yang sehat. Hal ini dilakukan dengan memberikan makanan yang sehat dan bergizi, menyiapkan lingkungan yang

bersih dan membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat, serta memberikan pakaian layak yang bersih.

5) Hak Anak untuk Mendapatkan Pendidikan

Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak. Anak mendengarkan, melihat, dan merasakan apapun pertama kali dari rumah. Hal tersebut dapat mempengaruhi pandangan anak hingga dewasa kelak. Anak perlu dididik dengan tepat seperti mengajarkan hal yang baik dan buruk. Kemudian, membiasakan anak untuk berlaku disiplin dan bertanggungjawab serta menyekolahkan anak sesuai dengan usianya

6) Hak Anak untuk Bermain

Membiarkan anak bermain adalah hak anak yang wajib dipenuhi. Hal ini dikarenakan bermain adalah dunia bagi anak-anak. Dengan bermain, anak dapat mengetahui dunia sekitarnya. Orang tua diharapkan selalu mengawasi anak saat bermain.

7) Hak Anak untuk Rekreasi

Hak rekreasi adalah memberikan anak-anak kebahagiaan dengan mengajaknya berjalan-jalan. Orang tua dapat melakukannya dengan melakukan piknik dan membawa bekal makanan dari rumah. Rekreasi tidak harus dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat yang mahal, karena tujuan dari rekreasi adalah membuat anak senang.

8) Hak Anak untuk Memiliki Kewarganegaraan

Setelah memiliki Akta Kelahiran dan dewasa kelak akan mendapatkan KTP dan Paspor. Terdapat pengecualian bagi anak Indonesia yang lahir di Amerika Serikat, yang mana berhak mendapatkan status kewarganegaraan ganda terbatas hingga usia 18 tahun. Di atas usia tersebut, anak berhak memilih satu kewarganegaraan saja.

9) Hak Anak untuk Berperan dalam Pembangunan

Anak juga mendapatkan hak untuk menjadi warga negara yang baik. Orang tua dapat mengajarkan anak untuk berperan dalam pembangunan dengan mengenalkan pengetahuan kewarganegaraan untuk anak. Hal sederhana untuk berperan dalam pembangunan yang dapat orang tua ajarkan adalah mengajarkan anak selalu membuang sampah pada tempatnya.

10) Hak Anak untuk Mendapatkan Kesamaan

Anak berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang. Hak anak yang kesepuluh ini berhubungan dengan kesembilan hak anak yang telah disebutkan di atas. Semua anak berhak diberikan tanpa membedakan anak satu dengan anak lainnya.

c. Perlindungan Anak dalam perspektif hukum islam

Islam, sebagai agama yang mempunyai ajaran yang komprehensif, memberikan perhatian yang besar terhadap kehidupan, bahkan ketika manusia masih berbentuk janin. Meskipun manusia masih berada dalam kandungan, Islam memberikan hak-hak yang wajib dipenuhi oleh orang tuanya. Dalam hal ini, sebagaimana lazimnya setiap ada hak bersamaan

dengan adanya kewajiban, adanya hak-hak anak tersebut bersamaan dengan adanya kewajiban. Hak-hak anak merupakan kewajiban bagi orang tuanya, dan sebaliknya kewajiban anak merupakan hak-hak yang semestinya diperoleh orang tuanya.

Dalam berbagai literatur hukum Islam (*fiqh*) klasik, tidak ditemukan satu istilah khusus untuk pengertian perlindungan anak. Beberapa literatur hukum Islam (*fiqh*) klasik menggunakan istilah *hadhānah* dalam pengertian yang mendekati makna perlindungan anak. Jika ditelusuri dari asal makna katanya, secara bahasa (etimologis), *hadhānah* merupakan bentuk masdar, yang mengandung arti “memelihara dan mendidik anak”. Kata ini berasal dari *al-hidhn*, yang berarti *al-janb* (lambung atau rusuk), karena seorang ibu yang menjadi *hādhinah* (pelindung) mengumpulkan anak-anak di lambung (pangkuan)-nya. Adapun menurut istilah, *hadhānah* berarti memelihara anak kecil, orang yang lemah, orang gila atau terganggu jiwanya, atau yang tidak memiliki kemampuan untuk mandiri; memenuhi pendidikan dan berbagai kebutuhannya, berupa kebersihan, makanan, dan berbagai kebutuhan yang diperlukan untuk kesejahteraan hidupnya.¹⁹

Dalam Ensiklopedi Islam dijelaskan bahwa secara kebahasaan, *al-hadhānah* berarti “anggota tubuh dari bawah ketiak sampai ke pinggul”. Adapun dalam istilah *fiqh*, *hadhānah* berarti mengasuh anak kecil atau anak abnormal

¹⁹ Abdurrahman al-Jaziri, *Kitab al-Fiqh `alā al-Mazāhib al-Arba`ah* (Kairo: Dar al-Hadits, Tanpa Tahun), J. IV, h. 582.

yang belum atau tidak dapat hidup mandiri, yakni dengan memenuhi kebutuhannya, menjaganya dari bahaya, memberinya pendidikan, dan mengembangkan kemampuan intelektualnya agar mampu memikul tanggung jawab hidupnya.²⁰

Al-Jurjani mengartikan *hadhānah* dengan *tarbiyat al-walad*.²¹ Demikian juga Muhammad al-Syarbini al-Khathib, dalam kitabnya *al-Iqnā'*, setelah menjelaskan arti *hadhānah* secara bahasa, juga mendefinisikan *hadhānah* berdasarkan tinjauan syara' dengan pengertian *tarbiyah*, yang berarti memelihara orang yang tidak mampu mengurus dirinya sendiri, untuk kemaslahatan dirinya dan menjaga dari hal-hal yang dapat menyakitinya, walaupun sudah besar karena terganggu jiwanya, yang membutuhkan orang yang merawat untuk memandikannya, mencuci pakaiannya, meminyaki, dan memakaikan celak untuknya, atau berupa menggendong anak kecil dalam pangkuannya dan membuatnya tidur. *Hadānah* merupakan satu bentuk perwalian dan penguasaan.²² Dengan demikian, istilah *tarbiyah* yang dipakai oleh al-Jurjani dan al-Khathib mengandung arti yang sangat luas, yang mencakup menjaga, memelihara, dan melindungi.

²⁰ Abdul Aziz Dahlan (Ed.), *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005).

²¹ Ali bin Muhammad al-Jurjāni, *al-Ta'rifāt* (Jakarta: Dar al-Hikmah, Tanpa Tahun)

²² Al-Khathīb, Muhammad al-Syarbini, *al-Iqnā' fi Hilli Alfāzh Abi Syujā'* (Bandung: Syirkat al-Ma'ārif li al-Thab' wa al-Nasyr, Tanpa Tahun)

Sebagian ulama menyamakan pengertian *hadhānah* dengan kafālah.²³ Secara bahasa *hadhānah* berarti memelihara, mengurus, mengasuh, merawat, dan menjaga, sedangkan kafālah berarti menjamin dan memikul tanggung jawab atas suatu urusan. Akan tetapi, al-Mawardi²⁴ membedakan pengertian kedua istilah tersebut berdasarkan fase usia dan perkembangan si anak. Kedua istilah tersebut (*hadhānah dan kafālah*) merupakan dua dari empat fase anak, yang harus diperhatikan ketika terjadi perceraian di antara kedua orang tua si anak. Keempat fase tersebut ialah: 1) *radhā'* (penyusuan), yaitu fase untuk anak yang belum mencapai usia dua tahun; 2) *hadhānah* (pengasuhan dan pemeliharaan), yaitu fase untuk anak yang belum mumayyiz (biasanya di bawah usia tujuh tahun) ; 3) *kafālah* (penjagaan dan perlindungan), yaitu untuk anak yang sudah mumayyiz (usia tujuh atau delapan tahun), tetapi belum balig; dan 4) *kifāyah* (mencukupi keperluan), yaitu untuk anak yang sudah dewasa dan sudah mandiri, sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Pada fase keempat ini, tidak ada kewajiban orang tua untuk mengurus dan memenuhi segala kebutuhan anak tersebut.

²³ Lihat misalnya Ibn Qudāmah, Muwaffiq al-Din Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad, al-Mughnī (Beirut: Dār al-Fikr, Tanpa Tahun), J. 9, h. 298-299; Al-Syirazi, Abu Ishaq Ibrahim bin `Ali ibn Yusuf al-Fairuzabadi, al-Muḥaḏḏab (Surabaya: al-Hidayah, Tanpa Tahun), J. 2, h. 169; al-Nawāwī, Abu Zakariya Muhyiddin Syaraf, al-Majmū' Syarh al- al-Muḥaḏḏab (Beirut: Dar al Fikr, Tanpa Tahun), J. 18, h. 320; al-Syaukāni, Nail al-Authār, Syarh Muntaqā al-Akḥbār (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), J. 7, h. 128-132.

²⁴ Al-Māwardi, Abu al-Hasan `Ali bin Muhammad bin Ḥabīb, al-Hawī al-Kabīr (Beirut: Dar al Fikr, 1994)

2. Pergaulan Bebas

a. Definisi pergaulan bebas

Pergaulan Bebas adalah produk dari era globalisasi, dimana globalisasi menyerang dari berbagai aspek kehidupan. Maka dari itu, bagi bangsa yang memegang adat budaya timur seperti Indonesia wajib untuk menyelamatkan para pemuda dari bahaya arus globalisasi yang semakin tidak karuan. Pergaulan bebas sering diartikan sebagai perilaku menyimpang yang melanggar norma-norma agama dan tidak ada batasannya. Menurut Kartono, ilmuwan Sosiologi Pergaulan bebas merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, akibatnya mengembangkan perilaku yang menyimpang.²⁵

Sedangkan menurut Santrock sebagaimana di kutip oleh Hamzah pergaulan bebas merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat di terima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal.²⁶ Pergaulan bebas suatu bentuk perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku, seperti khalwat/mesum, menggunakan obat-obatan terlarang, judi, hingga bolos sekolah (mengganggu pendidikan), dan berkelahi. Adapun khalwat merupakan perbuatan yang dilakukan oleh dua orang yang berlawanan jenis atau lebih, tanpa ikatan pernikahan (bukan mahram) pada tempat tertentu yang memungkinkan terjadinya perbuatan menyimpang. Perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan

²⁵ Kartini Kartono, Ilmu Sosiologi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 34

²⁶ Hamzah, *Kultur Masyarakat Indonesia* (Surabaya: Pelita, 1992), hal. 92.

kaidah dinamakan menyimpang. Jadi perilaku menyimpang yang lazim disebut dengan „nonkonformitas“ yaitu suatu tindakan yang dilakukan oleh individu perorangan atau kelompok dalam masyarakat untuk menghindar dari nilai dan norma.²⁷ Pada umumnya orang yang melakukan hal menyimpang tersebut ialah remaja. Remaja merupakan individu yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan mereka berada pada masa transisi dari masa anak-anak ke dewasa, pada masa ini remaja sangat rentan terhadap lingkungan yang bebas ataupun yang tidak terkontrol dari tokoh masyarakat.

b. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas Anak

Terdapat banyak sebab remaja melakukan pergaulan bebas dan mungkin berbeda-beda, tetapi semuanya berakar dari penyebab utama yaitu kurangnya pegangan hidup remaja dalam hal keyakinan atau agama dan ketidakstabilan emosi remaja. Hal tersebut menyebabkan perilaku yang tidak terkendali, seperti pergaulan bebas yang dapat berujung tidak baik untuk diri sendiri dan orang lain.²⁸

Masalah sosial sering terjadi di daerah kota maupun daerah desa seperti pergaulan bebas yang melibatkan kalangan remaja hingga kalangan dewasa.

²⁷ M. Hamzah, *Peran Kontrol Sosial dalam Pengendalian Perilaku Mahasiswa Kos Sekitar Kampus Universitas Mulawarman*, Jurnal Vol. 2, (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda, 2015), hal. 127.

²⁸ Sitti Nadirah, *Peranan Pendidikan dalam Menghindari pergaulan Bebas Anak Usia Remaja*, Musawal jurnal Vol. 0 No. 2. (IAIN Palu), hal. 313.

Faktor-faktor yang membuat kalangan tersebut melakukan pergaulan bebas adalah²⁹:

a. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi anak di mana dapat membesar dan mendewasakan, serta di dalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, tetapi lingkungan yang paling kuat pengaruhnya terhadap anak. Adapun keadaan keluarga yang dapat menjadi sebab timbulnya penyimpangan dapat berupa keluarga yang tidak normal (*broken home*), keadaan jumlah anggota keluarga yang kurang menguntungkan. Menurut pendapat umum pada broken home ada kemungkinan besar bagi terjadinya pergaulan bebas, di mana terutama perceraian atau perpisahan orang tua mempengaruhi perkembangan si anak. Selain itu juga ada keluarga yang tidak normal dalam masyarakat modern saat ini yaitu "*broken home semu*" ialah kedua orang tuanya masih utuh, tetapi karena masing-masing anggota keluarga (ayah dan ibu) mempunyai kesibukan masing-masing sehingga orang tua tidak sempat memberikan perhatiannya terhadap pendidikan anak-anaknya.³⁰

b. Faktor Pendidikan Formal

²⁹ Nova Maulida, *Upaya Tokoh Masyarakat Gampong Kuta Alam Banda Aceh terhadap Penanggulangan Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja*, hal. 26.

³⁰ Nova Maulida, *Upaya Tokoh Masyarakat Gampong Kuta Alam Banda Aceh terhadap Penanggulangan Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja*, hal. 26

Sekolah merupakan ajang pendidikan kedua setelah lingkungan keluarga bagi anak remaja. Di sekolah banyak karakter anak-anak yang saling mempengaruhi, seperti anak yang tidak ada pengontrolan dari orang tua di rumah akan berdampak buruk bagi anak yang lain, atau anak yang terlantar akibat guru tidak hadir ke sekolah, juga berpengaruh terhadap anak-anak yang lain. Kehadiran di sekolah merupakan perluasan lingkungan sosialnya dalam proses sosialisasi remaja sekaligus merupakan faktor lingkungan baru yang sangat menantang atau bahkan mencemaskan dirinya. Lingkungan sekolah juga dituntut untuk menciptakan kehidupan sekolah yang kondusif bagi perkembangan sosial remaja.³¹

Teman sebaya yang ada di sekolah juga merupakan salah satu faktor penyebab anak menjadi seseorang yang berperilaku menyimpang. Jika tidak ada kebijakan dari sekolah untuk memperhatikan tingkah laku anak tersebut maka akan terjadi kenakalan-kenakalan sehingga mempengaruhi tingkah laku anak-anak lainnya³²

c. Faktor Lingkungan Masyarakat

Faktor-faktor pergaulan bebas merupakan masalah sosial tidak hanya di negara Indonesia, melainkan juga di negara-negara lain, khususnya para remaja yang tinggal di kota-kota besar karena pengaruh globalisasi, akan tetapi masalah ini dapat dihapuskan dengan memberikan peluang bagi para

³¹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 374.

³² Mohammad Ali, dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 96.

remaja untuk mengikutsertakan dalam aktivitas-aktivitas yang bersifat positif. Masalah yang dialami oleh remaja dalam proses sosialisasinya adalah masih di anggap anak kecil, sehingga kurang memiliki peran sebagai orang yang sudah dewasa. Dari permasalahan tersebut, sering menimbulkan kekecewaan pada remaja. Lingkungan masyarakat sangat beragam permasalahan yang dapat menimbulkan tindakan negatif dari remaja, seperti dengan kekayaan atau kemiskinan yang dialami oleh seorang anak akan membuat dirinya sombong atau malah rendah diri sehingga berefek negatif bagi dirinya sendiri.

Di dalam kehidupan sosial adanya kekayaan dan kemiskinan mengakibatkan bahaya besar sebab akan mempengaruhi keadaan jiwa manusia di dalam hidupnya termasuk anak-anak remaja. Dalam kenyataan ada sebagian anak remaja miskin yang memiliki perasaan rendah diri dalam masyarakat sehingga anak-anak tersebut melakukan perbuatan melawan hukum terhadap hak milik orang lain seperti mencuri. Kemudian adanya pengangguran dalam masyarakat terutama anak-anak remaja akan menimbulkan peningkatan kejahatan bahkan timbulnya niat jahat di kalangan masyarakat disebabkan karena menganggur.³³

d. Faktor Media Sosial

Era milenial berjalan semakin cepat seiring dengan diikutinya peningkatan kemajuan teknologi yang memberikan nilai tambah dengan mudahnya

³³ Soedarsono, *Kenakalan Remaja*. hal. 134.

mengakses segala informasi. Alat teknologi seharusnya dapat digunakan untuk pendidikan dengan baik dan benar sehingga meningkat ilmu pengetahuan dan prestasi.³⁴ Media merupakan alat yang digunakan untuk mengakses dan menerima berbagai informasi dari luar dalam bentuk hardware, seperti Handphone, Laptop, Komputer, DVD, dan lain sebagainya.

Sedangkan yang dimaksud dengan media sosial adalah perangkat lunak atau software, dimana perangkat ini berbentuk aplikasi yang dapat menghubungkan kita untuk melihat informasi apapun baik dalam negeri maupun luar negeri, seperti Instagram, Facebook, Youtube, Twitter, Telegram, Majalah, Televisi, WhatsApp dan Google. Media sosial dapat memudahkan pengguna terutama pelajar mengakses video, gambar ataupun sumber-sumber pornografi yang mengakibatkan kerusakan mental dan mempengaruhi otak pelajar, sehingga mereka mempunyai keinginan untuk melakukan apa yang mereka lihat.³⁵

c. Dampak Pergaulan Bebas Di Masyarakat

Pergaulan bebas anak usia remaja pada era milenial masih menjadi polemik. Remaja banyak terpengaruh oleh kemajuan teknologi yang memberi

³⁴ Sitti Nadirah, *Peranan Pendidikan dalam Menghindari pergaulan Bebas Anak Usia Remaja*, hal. 309.

³⁵ Siti Suhaida, dkk., *Pergaulan Bebas di Kalangan Pelajar (Studi Kasus di Desa Masaloka Kecamatan Kepulauan Masaloka Raya Kabupaten Bombana)*, Jurnal Vol. 3 No. 2, (Neo Societal, 2018), hal. 430.

kemudahan pada si anak untuk mengakses semua informasi, yang apabila disalahgunakan akan berdampak terhadap pola kehidupan masyarakat dari berbagai kalangan terutama anak usia remaja.³⁶ Pergaulan yang tidak baik akan berdampak tidak baik pula bagi individu dan lingkungan sekitar. Ada beberapa dampak dari pergaulan bebas khususnya di kalangan remaja yaitu³⁷:

a. Menurunnya Prestasi Sekolah

Pengaruh kurangnya pengawasan orang tua menyebabkan para pelajar lebih banyak mencari kesenangan di luar rumah, ngumpul atau nongkrong, jalan dan sebagainya dengan teman-teman yang membuat banyak anak mengalami penurunan prestasi belajar, karena lingkungan yang kurang baik sehingga menurunkan motivasi belajar siswa.

b. Putus Sekolah

Pergaulan bebas mulai terjadi di kalangan remaja atau pelajar, sehingga berdampak negatif seperti banyak yang putus sekolah. Umumnya banyak yang mengutamakan ego ketimbang akal sehat dan realita yang ada, akibatnya adalah meningkatnya kemiskinan karena kurangnya pendidikan dan semakin bodohnya masyarakat menjadi hal yang sering terjadi. Akibat dari pergaulan bebas cenderung membuat sikap mental anak menjadi kurang sehat, efeknya dari sikap mental inilah yang membuat anak remaja merasa bangga atas pergaulan mereka, padahal pergaulan tersebut tidak pantas dilakukan.

³⁶ Sitti Nadirah, *Peranan Pendidikan dalam Menghindari Pergaulan Bebas Anak Usia Remaja*. hal. 309

³⁷ Ibid , hal. 429.

c. Hamil Di Luar Nikah

Pergaulan bebas yang terjadi mengakibatkan hamil di luar pranikah, ini merupakan akibat dari gaya berpacaran yang semakin tidak terkontrol pergi ke tempat-tempat tersembunyi untuk melampiaskan nafsu birahi mereka. Dampak yang sering terjadi ini, menjadi hal yang biasa di terima oleh masyarakat. Beberapa bentuk pergaulan bebas seperti menggunakan obat-obatan terlarang, judi, hamil di luar nikah, dan lain sebagainya sangat berdampak pada psikologi dan ini sering kali terlupakan. Terutama *free seks* dalam pergaulan bebas sangat mempengaruhi fisik seseorang, selalu muncul rasa bersalah, marah, sedih, menyesal, malu, kesepian, tidak punya bantuan, bingung, stress, benci pada diri sendiri, benci pada orang yang terlibat, takut tidak jelas, insomnia (sulit tidur), kehilangan percaya diri, gangguan makan, kehilangan konsentrasi, depresi, berduka, tidak bisa memaafkan diri sendiri, merasa hampa, halusinasi.³⁸

d. Upaya Mengatasi Pergaulan Bebas Dalam Kehidupan Masyarakat

Cara mengatasi pergaulan bebas di kalangan remaja adalah tantangan yang kompleks yang memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, keluarga, sekolah, masyarakat, dan individu itu sendiri. Dalam

³⁸ Sitti Nadirah, *Peranan Pendidikan dalam Menghindari pergaulan Bebas Anak Usia Remaja*. hal. 326.

upaya untuk mengatasi pergaulan bebas. Berikut adalah Upaya mengatasi pergaulan bebas dalam masyarakat ³⁹ :

- a. Pendidikan seks yang komprehensif merupakan salah satu langkah pertama yang krusial. Pendidikan seks yang diberikan di sekolah harus mencakup informasi yang akurat dan jelas tentang anatomi, reproduksi, kontrasepsi, serta risiko yang terkait dengan pergaulan bebas. Pendidikan ini harus dilakukan secara terbuka dan mendukung, sehingga remaja merasa nyaman dalam bertanya dan mendiskusikan topik-topik tersebut.
- b. Meningkatkan peran orangtua dalam membimbing anak-anak mereka. Orangtua harus membuka komunikasi yang terbuka dengan remaja mereka tentang seksualitas dan pergaulan yang sehat. Mereka harus memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moral dan konsekuensi dari tindakan pergaulan bebas. Keluarga juga harus menciptakan lingkungan yang aman di mana remaja merasa didukung dan memiliki tempat untuk berbicara tentang pengalaman dan pertanyaan mereka.
- c. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan pergaulan bebas. Program sosial dan kampanye publik dapat digunakan untuk mengubah persepsi masyarakat tentang pergaulan bebas dan mempromosikan norma-norma sosial yang mendukung perilaku yang sehat.

³⁹ Mbayang, C. M. (2024). Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja. *JLEB: Journal of Law Education and Business*, 2(1), 366-372.

- d. Keterlibatan komunitas dalam mendukung remaja dan memberikan alternatif positif juga merupakan langkah penting dalam mengatasi pergaulan bebas.
- e. Pemerintah juga memiliki peran penting dalam menyediakan layanan kesehatan reproduksi yang terjangkau dan mudah diakses oleh remaja. Ini mencakup akses ke informasi tentang kontrasepsi, pemeriksaan kesehatan, dan konseling yang sensitif terhadap kebutuhan remaja. Pemerintah juga dapat mengeluarkan regulasi yang ketat terkait konten seksual di media massa dan internet untuk melindungi remaja dari paparan yang tidak sesuai.
- f. Menciptakan lingkungan yang mendukung remaja dalam membuat keputusan yang sehat. Ini mencakup menciptakan kesempatan untuk aktivitas positif, pengembangan keterampilan sosial, dan mendukung perkembangan emosional mereka.

Dengan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, remaja akan lebih mungkin untuk menghindari perilaku pergaulan bebas yang berisiko dan menjalani kehidupan yang lebih sehat secara fisik dan emosional. Dengan pendekatan yang terkoordinasi antara pemerintah, keluarga, sekolah, masyarakat, dan individu, pergaulan bebas di kalangan remaja dapat diatasi secara efektif. Ini memerlukan komitmen bersama untuk memberikan remaja pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk membuat keputusan yang bijak dan menjalani kehidupan yang sehat.

e. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pergaulan Bebas

Pergaulan yang salah menjadi salah satu penyebab terjadinya kenakalan terutama pada remaja. Apabila kenakalan tersebut dibiarkan begitu saja, tentu akan merusak masa depan mereka sendiri, terlebih masa depan bangsa ini. Kenakalan remaja atau pergaulan yang menyimpang pada remaja biasanya dilakukan oleh remaja yang gagal dalam menjalani proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun ketika pada masa kanak-kanak. Umumnya penyimpangan tersebut merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun para remaja sebagai pelakunya. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah, karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Padahal remaja ataupun pemuda adalah harapan agama dan bangsa.⁴⁰

Syari'at Islam melarang yang namanya hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain termasuk pergaulan bebas seperti Alkohol dan sejenisnya, hubungan laki-laki dan perempuan yang bukan mahram atau pacaran, judi, dan lain sebagainya. Pergaulan bebas dan dampak negatifnya ditinjau dari pendidikan Islam umumnya adalah tata cara pergaulan antara manusia dengan sesama manusia terutama dengan lawan jenis yang mengarah pada pelaksanaan hubungan seks di luar nikah, dimana itu adalah perilaku menyimpang yang melanggar nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam Oleh sebab itu pergaulan bebas dalam pandangan Islam

⁴⁰ Shofwatal Qalbiyyah, *Kenakalan Remaja (Analisis Tentang Faktor Penyebab dan Solusinya dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam, Pdf)*, (Fakultas Agama Islam Universitas Darul „Ulum Jombang, 2017)

sangat tidak baik, dan merupakan perbuatan yang dilarang oleh Allah. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat An-Nur ayat 30 :

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Terjemahnya :

*“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat”*⁴¹

Ayat diatas mengajarkan kepada laki-laki beriman untuk menahan pandangan dari hal-hal yang diharamkan dan menjaga kemaluan mereka, yang berarti menjauhi perbuatan zina dan menjaga kehormatan. Perintah ini bertujuan untuk menjaga kesucian individu dan masyarakat, serta mendorong pengendalian diri sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Dengan menjaga pandangan dan kemaluan, seseorang melindungi diri dari godaan yang merusak moralitas, sementara Allah yang Maha Mengetahui mengingatkan bahwa setiap perbuatan, baik yang terlihat maupun tersembunyi, selalu berada dalam pengawasan-Nya.

Semua bentuk perilaku di atas seperti alkohol atau khamar, sangat dilarang dalam agama dan dapat merusak kesehatan, seperti yang tertuang dalam firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 219 :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا
وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

⁴¹ Kementerian Agama Republik Indonesia

Terjemahnya:

*“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah, “pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari pada manfaatnya”. Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah, “yang lebih dari keperluan”. Demikian Allah menerangkan ayat-ayat kepadamu supaya kamu berfikir.”*⁴²

Ayat ini menjelaskan tentang khamar (minuman keras) dan judi. Allah menyatakan bahwa meskipun ada manfaat duniawi pada keduanya, seperti keuntungan ekonomi atau hiburan, namun dosa dan kerusakan yang ditimbulkannya jauh lebih besar, termasuk merusak akal, moralitas, dan hubungan sosial. Ayat ini juga menyinggung tentang infak, yaitu bahwa harta yang dikeluarkan hendaknya berasal dari kelebihan kebutuhan, sebagai bentuk kepedulian sosial. Dengan ini, Allah mengajak manusia untuk berpikir dan merenungkan dampak dari setiap perbuatan agar selalu memilih jalan yang mendatangkan kebaikan dan keberkahan.

Selanjutnya dalam ayat lain Allah Swt. juga menegaskan tentang khamar dan judi dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 91 :

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقَعَ بَيْنَكُمْ الْعَدُوَّةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ

Terjemahnya :

⁴² Kementerian Agama Republik Indonesia

“Sesungguhnya syaitan sangat ingin ada permusuhan dan saling membenci di antara kalian dengan cara meminum khamar dan main judi dan menjauhkan kalian dari ingat kepada Allah dan dari shalat. Apakah kalian tidak mau berhenti”⁴³

Ayat ini menegaskan bahaya khamar (minuman keras) dan judi sebagai alat yang digunakan oleh setan untuk menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara manusia. Keduanya juga dijadikan sarana untuk menjauhkan manusia dari mengingat Allah dan melaksanakan shalat, yang merupakan inti dari kehidupan seorang mukmin. Allah memperingatkan dengan pertanyaan retorik, "Apakah kalian tidak mau berhenti?" sebagai seruan agar manusia meninggalkan perbuatan tersebut demi menjaga kedamaian, keharmonisan, dan kedekatan dengan-Nya.

Pacaran merupakan salah satu bentuk pergaulan bebas yang di larang dalam agama. Secara khusus Islam tidak membahas tentang pacaran, karena istilah pacaran itu sendiri tidak terdapat dalam Islam. Namun pacaran yang selama ini terjadi bersifat pergaulan antara lawan jenis. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra ayat 32 Allah berfirman :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Terjemah nya :

“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.”⁴⁴

⁴³ Kementerian Agama Republik Indonesia

⁴⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia

Ayat ini mengandung larangan tegas untuk mendekati zina. Allah menyebut zina sebagai perbuatan yang sangat keji, merusak moral, dan membawa dampak buruk bagi individu maupun masyarakat. Larangan ini tidak hanya mencakup perbuatan zina itu sendiri, tetapi juga segala hal yang dapat mendekatkan seseorang kepada zina, seperti pergaulan bebas atau perilaku yang tidak sesuai dengan norma agama. Allah menegaskan bahwa zina adalah jalan yang buruk karena menghancurkan kehormatan, keluarga, dan tatanan sosial.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Metode pengumpulan data yang digunakan bersifat terstruktur, seperti wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, yang memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, dan pandangan individu atau kelompok. Dengan demikian, penelitian kualitatif memberikan wawasan mendalam tentang kompleksitas fenomena sosial yang ada. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*fieldresearch*) yang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. *Fieldresearch* yang dilakukan dengan cara mengunjungi lokasi penelitian dan mengamati.⁴⁵

Pendekatan penelitian *deskriptif kualitatif*, sebab penelitian ini bertujuan menggambarkan tentang Faktor-faktor apa saja menyebabkan terjadinya pergaulan bebas anak di desa wolu kecamatan telutih. Penelitian *kualitatif* data dihimpun dalam keadaan sewajarnya, menggunakan ciri sistematis, terarah, dan dapat di pertanggungjawabkan sehingga tidak kehilangan sifat kealamiannya.⁴⁶

⁴⁵ Sugiyono, S. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta, 1-11.

⁴⁶ Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset*. Yogyakarta: pustaka pelajar, 1-634.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian.**1. Waktu penelitian**

Waktu pelaksanaan penelitian ini direncanakan selama satu bulan setelah proposal ini diseminarkan.

2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini tertuju ditempat dimana penulis melakukan penelitian, maka penelitian ini dilakukan pada Desa Wolu Kecamatan Telutih.

C. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penyusunan proposal ini ialah

1. Data primer

Data primer yaitu data yang di dapatkan langsung dari sumbernya yang di peroleh langsung melalui wawancara, dan observasi secara langsung. Kepada para Tokoh/informan yang ada hubunganya dengan penelitian ini.

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang mendukung data primer yang diperoleh dari literatur, baik buku-buku, dokumen, jurnal, skripsi atau karya ilmiah lainnya, foto maupun referensi yang berkaitan dengan penelitian.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah narasumber yang merujuk pada seseorang yang paham terkait dengan objek penelitian serta mampu memberikan penjabaran tentang topik penelitian yang diangkat.⁴⁷ Adapun informan yang diwawancarai disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 1.4
Informan penelitian

No	Nama	Posisi	Jenis Kelamin	Umur
1	Abdul Aziz Sepa	Tokoh pemuda	Laki-laki	35 tahun
2	Ahmad Silawane	Orang tua	Laki-laki	56 tahun
3	Husein Keiya	Orang tua	Laki-laki	55 tahun
4	Ismail Suailo	Orang tua	Laki-laki	45 tahun
5	Saleh Iliheli	Tokoh masyarakat	Laki-laki	50 tahun
6	Muh Arif Tehuayo	Tokoh agama	Laki-laki	60 tahun
7	Hartati Silawane	Anak	Perempuan	14 tahun
8	Nabil Fathir Keiya	Anak	Laki-laki	17 tahun
9	Rizki Suailo	Anak	Laki-laki	15 tahun

Sumber : Hasil Penelitian

⁴⁷ Nadzir Muhammad (2014) *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014, h.108.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.⁴⁸

2. Wawancara

Wawancara (*interview*), adalah suatu metode yang digunakan agar mengetahui dan mendapatkan informasi secara langsung dari objek penelitian terkait dengan permasalahan yang dikaji⁴⁹ Wawancara yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Wawancara adalah proses tanya jawab antara peneliti dan narasumber terkait permasalahan yang diteliti.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yang dimana wawancara terstruktur adalah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Dalam wawancara terstruktur biasanya peneliti telah menyiapkan semua pertanyaan dan diajukan dengan urutan yang tetap kepada semua informan.⁵⁰

⁴⁸ P.joko subagyo (2015) *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*, penerbit Pt Rineka Cipta, jakarta 2015, h 63

⁴⁹ Ibid

⁵⁰ P.joko subagyo: *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*, penerbit Pt Rineka Cipta, jakarta 2015, h. 39

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, skripsi/ karya ilmiah, dan sebagainya.

F. Teknik Analisis Data

Proses analisis dilakukan setelah melalui proses klarifikasi berupa pengelompokan/pengumpulan dan pengategorian data ke dalam kelas yang telah ditentukan. Data yang telah diperoleh dalam penelitian ini di analisis secara deskriptif dengan langkah menurut Miles dan Huberman sebagai berikut⁵¹:

1. Mengumpulkan beberapa bahan dan pertanyaan yang saling berkaitan (*display data*) : Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan berbagai sumber informasi dan pertanyaan yang relevan untuk penelitian. Proses ini bertujuan untuk menyusun data secara sistematis sehingga semua elemen yang dikumpulkan dapat ditampilkan secara jelas dan saling terhubung, memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang topik yang diteliti.
2. Menganalisis data secara keseluruhan dan menganalisis sesuai tema dan berkaitan agar lebih sederhana (*reduksi data*) : Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisisnya secara keseluruhan untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul. Proses reduksi data membantu menyederhanakan informasi

⁵¹ P.joko subagyo: *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*, penerbit Pt Rineka Cipta, jakarta 2015, hlm 105

yang kompleks, mengeliminasi data yang tidak relevan, dan memfokuskan perhatian pada elemen-elemen kunci yang mendukung tujuan penelitian.

3. Menafsirkan dan mengelompokkan semua data agar tidak terjadi tumpang tindih dan kerancuan karena perbedaan (*interpretasi data*) : Pada tahap akhir, peneliti menafsirkan hasil analisis dengan mengelompokkan data berdasarkan kategori atau tema yang relevan. Langkah ini penting untuk menghindari tumpang tindih dan kerancuan, memastikan bahwa setiap kelompok data dapat diartikan dengan jelas dan konsisten, sehingga memberikan wawasan yang mendalam tentang penelitian yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, H. K., Martunis, M., & Fajriani, F. (2019). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Kota Banda Aceh. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 4(2).
- Astuti, M., Herlina, H., Kusnia, U., & Nisa, F. M. (2024). Peranan Pendidikan Islam dalam Mengatasi Pergaulan Bebas. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 14(2), 576-583.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset*. Yogyakarta: pustaka pelajar, 1-634.
- Darmayanti, K. K. H., Kurniawati, F., & Situmorang, D. D. B. (2019). Bullying di sekolah: Pengertian, dampak, pembagian dan cara menanggulangnya. *Pedagogia*, 17(1), 55-66.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdiknas, 2008)/307
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education*. Macmilla
- Durkheim, É. (1893). *The Division of Labor in Society*. Free Press.
- Durkheim, É. (1912). *The Elementary Forms of the Religious Life*. Free Press.
- Hamzah, *Kultur Masyarakat Indonesia* (Surabaya: Pelita, 1992)
- Hos, H. J., & Ambo Upe, S. S. (2018). *Pergaulan bebas di kalangan pelajar (studi kasus di desa masaloka kecamatan kepulauan masaloka raya kabupaten bomabana)* (Doctoral dissertation, Haluoleo University).
- Hirschi, T. (1969). *Causes of Delinquency*. University of California Press
- Jalaludin, M., & Azis, A. (2022). Pergaulan bebas generasi muda dalam perspektif Hukum Islam (Al-Qur'an). *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 41-56.
- Kartini Kartono. (2017). *Patologi Sosial* (Jakarta: Rajawali, 2017)
- Kartini Kartono.(2019) *Ilmu Sosiologi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019)
- Kementerian Agama Repubik Indonesia

- Lestari, F., Maylita, F., Hidayah, N., & Junitawati, P. D. (2020). *Memahami karakteristik anak*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- M. Hamzah. (2015) *Peran Kontrol Sosial dalam Pengendalian Perilaku Mahasiswa Kos Sekitar Kampus Universitas Mulawarman*, Jurnal Vol. 2,
- Mbayang, C. M. (2024). Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja. *JLEB: Journal of Law Education and Business*, 2(1), 366-372.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, Self, and Society*. University of Chicago Press
- (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda, 2015)/127.
- Mohammad Ali, dan Mohammad Asrori (2020) *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020).
- Nadzir Muhammad (2019) *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2019.
- Nova Maulida, *Upaya Tokoh Masyarakat Gampong Kuta Alam Banda Aceh terhadap Penanggulangan Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja*.
- P.joko subagyo (2015) *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*, penerbit Pt Rineka Cipta, jakarta 2015.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Rinda, S. (2020). *Pergaulan Bebas Remaja Di Kecamatan Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan*.
- Reckless, W. C. (1961). *The Criminal Career: A Sociological Perspective*. Glencoe Free Press.
- Roy. (2011) *Pemahaman Tentang Seks Kaitanya dengan Sikap Terhadap Hubungan Seks Pranikah*. Skripsi. Fakultas Psikologi UMS.
- Samsul Munir Amin (2021) *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2021).
- Sari, R. (2020). *Pergaulan Bebas Remaja Di Kecamatan Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan* (Doctoral dissertation, UIN AR-RANIRY).

- Smith, H. L. (1993). *Sociology of the Family*. Sage Publications.
- Shofwatal Qalbiyyah, *Kenakalan Remaja (Analisis Tentang Faktor Penyebab dan Solusinya dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam, Pdf)*, (Fakultas Agama Islam Universitas Darul „Ulum Jombang, 2017)
- Siti Suhaida, dkk., *Pergaulan Bebas di Kalangan Pelajar (Studi Kasus di Desa Masaloka Kecamatan Kepulauan Masaloka Raya Kabupaten Bombana)*, Jurnal Vol. 3 No. 2, (Neo Societal, 2018).
- Sitti Nadirah, *Peranan Pendidikan dalam Menghindari pergaulan Bebas Anak Usia Remaja*, Musawal jurnal Vol. 2. (IAIN Palu).
- Soedarsono (2015) *Kenakalan Remaja*. 134.
- Sugiyono, S. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta, 1-11.
- Taqiyudin An-nabhani, *System Peraturan Dalam Islam*, cetakan I, (Bogor: Pustaka Tariqul Izzah)
- Umar, N. (2014). Konsep Hukum Modern: Suatu Perspektif Keindonesiaan, Integrasi Sistem Hukum Agama dan Sistem Hukum Nasional. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 22(1), 157-180.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

**Judul Penelitian: Dampak Pergaulan Bebas Anak dalam Kehidupan Masyarakat
(Studi Kasus di Desa Wolu, Kecamatan Telutih)**

A. Identitas Informan

1. Nama :
2. Usia :
3. Pekerjaan :
4. Status dalam Masyarakat : (Orang Tua/Remaja/Tokoh Pemuda/Tokoh Masyarakat/Tokoh Agama)

B. Pertanyaan Wawancara

- 1. Orang Tua (Bapak Husein Keiya, Bapak Ismail Suailo, Bapak Ahmad Silawane)**
 - a. Bagaimana pergaulan bebas anak memengaruhi kehidupan keluarga dan masyarakat di Desa Wolu?
 - b. Apa upaya yang dilakukan orang tua untuk mencegah anak terjerumus dalam pergaulan bebas?
- 2. Anak Remaja (Nabil Fathir Keiya, Rizki Suailo, Hartati Silawane)**
 - a. Apa faktor utama yang menyebabkan remaja di Desa Wolu terjerumus dalam pergaulan bebas?
 - b. Bagaimana pergaulan bebas memengaruhi kehidupan dan masa depan remaja di desa ini?
- 3. Tokoh Pemuda (Abdul Aziz Sepa)**
 - a. Apa dampak pergaulan bebas anak terhadap kehidupan sosial pemuda di Desa Wolu?

- b. Bagaimana peran pemuda dalam mengatasi masalah pergaulan bebas di desa ini?

4. Tokoh Masyarakat (Bapak Saleh Ilihelu)

- a. Bagaimana pergaulan bebas anak memengaruhi norma dan budaya masyarakat di Desa Wolu?
- b. Apa langkah-langkah yang sudah dilakukan masyarakat untuk mengatasi pergaulan bebas anak?

5. Tokoh Agama (Bapak Muh Arif Tehuayo)

- a. Bagaimana hukum Islam menilai pergaulan bebas anak dalam kehidupan masyarakat?
- b. Apa solusi Islami yang bisa diterapkan masyarakat untuk mencegah pergaulan bebas ana